

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Bank Umum Syariah Indonesia

Bank Umum Syariah Indonesia yakni bank syariah dimana aktivitas operasionalnya memberi pelayanan jasa lalu lintas pembayaran. Bank Umum Syariah Indonesia menawarkan jasa yang sifatnya umum, maksudnya bank memberikan keseluruhan jasa bank yang tersedia. Bank Umum Syariah Indonesia merupakan bank yang melakukan transaksi dengan prinsip syariah dan bukan merupakan suatu unit usaha. Bank Umum Syariah pertama di Indonesia dimana memanfaatkan prinsip syariah yakni PT. Bank Muamalat Indonesia, dimana bank ini pertama melakukan kegiatan operasional pada tahun 1992. Pertumbuhan bisnis bank syariah tampak terlihat lambat, sebab hingga jangka waktu lima tahun selanjutnya terlihat belum terdapat penambahan bank syariah baru. Satu-satunya bank syariah saat itu yakni Bank Muamalat Indonesia.¹⁵⁹

Pasar bank syariah mulai ramai pada tahun 1998 yang ditandai dengan munculnya PT. Bank Syariah Mandiri yang menjadi anak perusahaan Bank Mandiri yang menjadi bank BUMN paling besar di Indonesia. Menyusul dalam tahun 2000 dan tahun 2001 yakni kehadiran

¹⁵⁹ Khairul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hlm.

PT. Bank BNI Syariah dan PT. Bank Mega Syariah. Memasuki pada tahun 2009 hadir empat bank syariah baru yang mengikuti pasar perbankan syariah yakni PT. BCA Syariah, PT. Bank Bukopin Syariah, PT. Bank Panin Syariah, dan PT. Bank BRI Syariah. Kemudian pada tahun 2010 hadir dua bank syariah baru yakni PT. Bank Jabar Banten Syariah dan PT. Bank Victoria Syariah. Disusul berturut-turut pada tahun 2014, 2016, dan 2018 hadir PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, PT. Bank Aceh Syariah, dan PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah. Lalu pada tahun 2019 hadir PT. Bank Net Indonesia Syariah. Pada akhir Januari 2021 terjadi penggabungan tiga bank yakni PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank BNI Syariah ke PT. Bank BRI Syariah dan penggantian nama menjadi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. Sehingga saat ini jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia yang beroperasi sebanyak 12 bank.¹⁶⁰

2. Visi dan Misi Bank Umum Syariah Indonesia

Perbankan syariah di Indonesia memiliki visi yakni guna mewujudkan sistem perbankan yang efisien, kompetitif serta berprinsip kehati-hatian dimana dapat memberikan dukungan terhadap sektor riil dengan jelas melewati aktivitas pembiayaan dimana berlandaskan bagi hasil serta transaksi nyata dengan rangkaian keadilan serta tolong menolong berfokus pada kebaikan untuk meraih kemaslahatan masyarakat sejahtera.

¹⁶⁰ Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Statistik Perbankan Syariah*, dalam www.ojk.go.id, diakses 26 Desember 2021

Perbankan syariah di Indonesia juga memiliki misi yang mendeskripsikan peran dan fungsi Bank Indonesia dimana menumbuhkan perbankan syariah senantiasa istiqomah pada aturan dasar syariah serta mampu berfungsi pada sektor kenyataan, sehingga terdiri atas beberapa aspek diantaranya:

- a. Melakukan analisis serta penelitian mengenai potensi, keadaan, serta keperluan bank syariah dengan berkelanjutan.
- b. Menyiapkan konsep serta melakukan penggolongan dan pengawasan berlandaskan risiko untuk melindungi keterhubungan operasional bank syariah dimana sejalan dengan spesifikasinya.
- c. Menyediakan prasarana untuk meningkatkan keefisienan operasional pada bank syariah.
- d. Merencanakan rangkaian masukan dan keluaran perbankan syariah dimana mampu memberikan dukungan terhadap stabilitas sistem perbankan.¹⁶¹

B. Deskripsi Data

Berikut disajikan tabel pertumbuhan variabel *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dana pihak ketiga, *Net Interest Margin*, *Return on Asset*, *Non Performing Financing*, dan Inflasi Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020 sebagai berikut:

¹⁶¹ Ahmad Fauzirizky, *Kebangkitan dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia*, dalam <https://www.kompasiana.com/amp/fauzirizky3008/5c871b05ab12ae4f174f3359/kebangkitandalam-pengembangan-perbankan-syariah-di-indonesia>, diakses 26 Desember 2021

1. Pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia

Berdasarkan data laporan rasio keuangan yang telah diterbitkan, data *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020 yakni:

Tabel 4.1
Pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio*
Bank Umum Syariah Indonesia
Tahun 2016-2020 (dalam %)

Tahun		<i>Financing to Deposit Ratio (%)</i>								
		Bank Syariah Bukopin	Bank Muamalat	Bank BCA Syariah	Bank Aceh Syariah	Bank BTPN Syariah	Bank Panin Dubai Syariah	Bank Mega Syariah	Bank BJB Syariah	Bank Victoria Syariah
2016	I	92,14	97,30	92,76	72,21	96,38	94,03	95,85	92,53	95,07
	II	92,25	99,11	99,60	72,54	91,91	89,60	95,97	93,67	95,93
	III	87,95	96,47	97,60	71,37	97,47	89,14	98,13	107,42	97,79
	IV	88,18	95,13	90,12	84,59	92,75	91,89	95,24	98,73	100,67
2017	I	91,58	90,93	83,44	83,52	90,82	90,34	97,56	87,70	86,19
	II	89,42	89,00	91,51	64,97	96,82	94,48	96,06	89,14	92,13
	III	84,24	86,14	88,70	60,76	93,31	94,25	91,57	97,14	79,60
	IV	82,44	84,41	88,49	69,44	92,47	89,65	91,05	91,03	83,59
2018	I	82,93	88,41	88,36	70,49	93,21	87,90	94,26	89,82	77,16
	II	89,53	84,37	91,15	61,72	97,89	88,77	92,49	90,16	83,05
	III	91,48	79,03	89,43	60,02	96,03	93,44	94,35	98,66	90,60
	IV	93,40	73,18	88,99	71,98	95,60	88,82	90,88	89,85	82,78
2019	I	84,00	71,17	86,76	67,34	96,03	98,87	99,23	93,83	81,38
	II	86,40	68,05	87,31	57,04	96,17	94,66	99,23	91,25	77,84
	III	93,59	68,51	88,68	71,33	98,68	97,88	99,23	91,84	73,81
	IV	93,48	73,51	90,98	68,84	95,27	95,72	94,53	93,53	80,52
2020	I	109,87	73,77	96,39	73,77	94,69	98,21	97,24	96,29	79,08
	II	161,11	74,81	94,40	70,66	92,37	105,47	83,73	100,67	79,85
	III	181,84	73,80	90,98	64,10	98,48	93,87	76,19	92,74	76,21
	IV	196,73	69,84	81,32	70,82	97,37	111,71	63,94	86,64	74,05

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020 mengalami

fluktuatif di setiap banknya. *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia rata-rata 89,46%. *Financing to Deposit Ratio* Bank Syariah Bukopin terlihat tertinggi dibanding Bank Umum Syariah Indonesia lainnya. Tahun 2020 triwulan ke-1 hingga triwulan ke-4 berturut-turut meningkat. Triwulan ke-1 sebesar 109,87%, triwulan ke-2 sebesar 161,11%, triwulan ke-3 sebesar 181,84%, triwulan ke-4 sebesar 196,73%. Peningkatan mengindikasikan bank mampu menyalurkan pembiayaan keseluruhan kepada masyarakat. Namun jika dilihat dari jumlah *Financing to Deposit Ratio* tersebut Bank Syariah Bukopin tergolong tidak sehat sebab nilainya di atas 120% dan memiliki risiko likuiditas sebab pinjaman yang terlalu tinggi mungkin tidak dapat ditagih.

Berdasarkan Tabel 4.1 *Financing to Deposit Ratio* Bank Aceh Syariah terlihat terendah dibanding Bank Umum Syariah Indonesia lainnya. *Financing to Deposit Ratio* Bank Aceh Syariah menembus 57,04%. Penurunan *Financing to Deposit Ratio* menunjukkan Bank Aceh Syariah belum mampu melakukan fungsi intermediasi dengan baik. *Financing to Deposit Ratio* Bank Aceh Syariah semakin kecil menunjukkan bank dikatakan likuid. Pelonggaran *Financing to Deposit Ratio* Bank Aceh Syariah guna menjaga kualitas pembiayaan agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah. Selain itu, banyaknya dana pihak ketiga yang terhimpun masih menganggur menyebabkan bank belum mampu menyalurkan pembiayaannya kepada masyarakat ataupun sektor riil

dengan maksimal sehingga profit yang dihasilkan kepada para kreditur menurun.

2. Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia

Berdasarkan data laporan rasio keuangan yang diterbitkan, *Capital*

Adequacy Ratio Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020 yakni:

Tabel 4.2
Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio*
Bank Umum Syariah Indonesia
Tahun 2016-2020 (dalam %)

Tahun		<i>Capital Adequacy Ratio (%)</i>								
		Bank Syariah Bukopin	Bank Muamalat	Bank BCA Syariah	Bank Aceh Syariah	Bank BTPN Syariah	Bank Panin Dubai Syariah	Bank Mega Syariah	Bank BJB Syariah	Bank Victoria Syariah
2016	I	15,62	12,10	39,16	21,92	22,03	19,77	22,22	24,58	16,05
	II	14,82	12,78	37,93	17,17	21,47	19,51	22,86	20,93	15,88
	III	15,06	12,75	37,10	20,65	23,82	19,86	22,97	23,10	14,20
	IV	17,00	12,74	36,78	20,74	23,80	18,17	23,53	18,25	15,98
2017	I	16,71	12,83	35,26	22,59	23,88	18,04	25,76	17,96	24,44
	II	16,41	12,94	30,99	19,39	24,76	16,41	20,89	18,74	22,36
	III	18,68	11,58	31,99	21,13	27,26	16,83	21,94	13,11	21,03
	IV	19,20	13,62	29,39	21,50	28,91	11,51	22,19	16,25	19,29
2018	I	19,25	10,16	27,73	21,71	27,74	27,09	23,41	17,54	19,39
	II	19,65	15,92	25,00	21,34	36,90	27,74	22,91	17,62	22,94
	III	17,92	12,12	24,80	18,66	39,69	25,97	21,38	16,29	21,18
	IV	19,31	12,34	24,27	19,67	40,92	23,15	20,54	16,43	22,07
2019	I	19,61	12,58	25,68	20,74	39,34	18,47	21,05	15,95	23,85
	II	15,99	12,01	25,67	18,83	39,40	16,70	20,45	16,30	18,50
	III	16,23	12,42	43,78	19,14	41,11	15,17	20,22	15,19	18,04
	IV	15,25	12,42	38,28	18,90	44,57	14,46	19,96	14,95	19,44
2020	I	14,45	12,12	38,36	19,16	42,44	16,08	19,37	15,68	20,12
	II	14,67	12,13	38,45	20,24	42,28	16,28	19,28	16,04	21,78
	III	15,08	12,48	39,57	18,14	43,09	15,64	21,96	16,34	22,78
	IV	22,22	15,21	45,26	18,60	49,44	31,43	24,15	24,14	24,60

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020 mengalami peningkatan fluktuatif setiap banknya. *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia rata-rata 21,89%. *Capital Adequacy Ratio* Bank BTPN Syariah di posisi tertinggi dibanding Bank Umum Syariah Indonesia lainnya. Berdasarkan Tabel 4.2 *Capital Adequacy Ratio* tertinggi pada triwulan ke-4 tahun 2020. Peningkatan *Capital Adequacy Ratio* tersebut disebabkan masuknya dana hasil IPO (*initial public offering*) atau penawaran umum pertama saham senilai Rp 751,11 miliar. Selain itu, bank melakukan perkuatan pada modal perusahaan dengan menggunakan seluruh labanya.¹⁶² Bank juga mampu menyediakan pendanaan untuk aktivitas operasional bank dengan baik sehingga laba yang diperoleh akan semakin tinggi.

Capital Adequacy Ratio pada Bank Muamalat berdasarkan Tabel 4.2 di posisi paling rendah dibanding Bank Umum Syariah Indonesia lainnya. Penurunan fluktuatif tersebut disebabkan Bank Muamalat tersandung kekurangan modal, ditambah dengan para pemegang saham lama yang enggan memberikan suntikan dana segar.¹⁶³ Kinerja Bank Muamalat yang tergerus lonjakan pembiayaan bermasalah yang sempat berada di atas 5%. Bank Muamalat juga mengalami penundaan skema penambahan

¹⁶² Ropesta Sitorus, *Tahun Pertama Jadi Bank Terbuka BTPN Syariah Dongkrak Aset*, dalam <https://m.bisnis.com/finansial/read/20190123/90/881677/tahun-pertama-jadi-bank-terbuka-btpn-syariah-dongkrak-aset-315>, diakses 19 Januari 2022

¹⁶³ Gita Amanda, *Bank Muamalat akan Mendapat Suntikan Dana*, dalam <https://m.republika.co.id/berita/qpzy0c423/bank-muamalat-akan-mendapat-suntikan-dana>, diakses 19 Januari 2022

permodalan sebab tidak adanya kejelasan sumber dana aksi korporasi tersebut.¹⁶⁴ Bank belum mampu mencukupi kebutuhan dana guna menanggung keseluruhan risiko yang disebabkan sehingga laba yang akan didapatkan bank menjadi menurun.

Berbeda yang terjadi pada Bank BCA Syariah, berdasarkan Tabel 4.2 terlihat *Capital Adequacy Ratio* bank tersebut terlihat paling tinggi pada awal tahun 2016, meskipun mengalami penurunan dan mengalami kenaikan kembali di triwulan ke-3 tahun 2019. Keadaan tersebut menunjukkan Bank BCA Syariah memiliki aspek kecukupan modal sangat mencukupi guna mendorong pengembangan usahanya. Bank juga mampu mengelola permodalan dengan efektif dan efisien sehingga kualitas permodalannya tetap terjaga meskipun sempat mengalami penurunan. Pada awal tahun 2020 Bank BCA Syariah juga melakukan penggabungan dengan Bank Interim yang berdampak pada permodalan Bank BCA Syariah menjadi bertambah sebesar Rp 330 miliar dimana *Capital Adequacy Ratio* yang menembus 45%.¹⁶⁵

3. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Indonesia

Berdasarkan data laporan rasio keuangan, maka data dana pihak ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 sebagai berikut:

¹⁶⁴ Muhammad Khadafi, *Bank Muamalat Kembali Rencanakan Rights Issue*, dalam <https://m.bisnis.com/finansial/read/20180904/90/835108/bank-muamalat-kembali-rencanakan-rights-issue>, diakses 20 Januari 2022

¹⁶⁵ CNBC TV, *Permodalan Naik Pasca Merger, Ini Ekspansi Bisnis BCA Syariah*, dalam <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20210413135014-31-237495/permodalan-naik-pasca-merger-ini-ekspansi-bisnis-bca-syariah>, diakses 20 Januari 2022

Tabel 4.3
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga
Bank Umum Syariah Indonesia
Tahun 2016-2020
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Dana Pihak Ketiga (dalam Jutaan Rupiah)									
	Bank Syariah Bukopin	Bank Muamalat	Bank BCA Syariah	Bank Aceh Syariah	Bank BTPN Syariah	Bank Panin Dubai Syariah	Bank Mega Syariah	Bank BJB Syariah	Bank Victoria Syariah	
2016	I	4.977.566	40.984.915	3.289.035	16.489.662	4.031.873	5.805.681	4.349.202	5.219.781	971.403
	II	5.199.152	39.890.896	3.220.980	16.799.363	5.012.268	6.512.872	4.279.175	5.463.886	930.522
	III	5.427.808	41.073.732	3.482.054	16.932.548	4.617.951	6.607.711	4.548.087	4.940.247	955.416
	IV	5.442.608	41.919.920	3.842.272	14.429.247	5.387.564	6.899.007	4.920.733	5.453.390	1.204.861
2017	I	5.354.150	43.401.093	4.181.277	14.735.078	5.635.334	7.533.778	4.720.489	6.026.552	1.237.984
	II	5.634.192	45.355.335	4.244.930	19.221.479	5.959.322	8.210.445	4.848.595	6.107.773	1.238.822
	III	5.786.437	47.314.927	4.437.294	20.552.983	6.165.526	7.785.784	4.857.251	5.581.203	1.539.093
	IV	5.498.424	48.686.342	4.736.403	18.499.069	6.545.879	7.525.232	5.055.436	5.977.834	1.511.159
2018	I	5.188.094	47.160.434	4.856.671	18.102.732	6.695.530	6.562.611	4.878.755	5.599.193	1.711.850
	II	4.686.355	43.726.808	5.170.692	20.705.885	7.021.474	6.158.775	4.973.332	5.474.136	1.475.226
	III	4.525.340	44.314.882	5.327.897	21.669.996	7.253.274	5.989.300	5.013.099	5.165.486	1.414.206
	IV	4.543.665	45.635.574	5.506.107	18.389.948	7.612.114	6.905.806	5.672.207	5.182.147	1.491.442
2019	I	5.050.680	45.711.285	5.462.121	19.493.518	7.817.372	6.604.435	5.346.840	5.132.079	1.334.181
	II	4.681.005	45.691.524	5.633.049	23.118.627	8.883.670	7.676.789	5.781.820	5.524.338	1.335.902
	III	4.565.901	44.547.334	5.692.827	19.084.053	9.025.414	7.575.902	5.763.564	5.674.166	1.666.240
	IV	5.087.295	40.357.214	6.204.931	20.924.597	9.446.549	8.707.657	6.403.049	5.788.150	1.529.485
2020	I	4.313.004	40.283.880	5.890.827	19.524.212	9.679.321	10.224.118	6.342.428	5.593.292	1.447.214
	II	2.874.521	38.597.650	6.053.103	20.531.139	9.462.140	7.843.398	6.894.451	5.444.239	1.514.581
	III	2.421.771	38.747.467	6.068.546	23.337.551	9.244.566	10.660.918	6.961.193	6.094.767	1.569.425
	IV	2.080.391	41.424.250	6.848.544	21.574.037	9.780.481	7.918.781	7.689.022	6.664.550	1.576.027

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 pertumbuhan dana pihak ketiga Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020 meningkat dan fluktuatif setiap banknya. Dana pihak ketiga Bank Umum Syariah Indonesia rata-rata Rp 11.035.982. Dana pihak ketiga Bank Muamalat dalam keadaan tertinggi dibanding Bank Umum Syariah Indonesia lainnya. Dana pihak ketiga

Bank Muamalat terlihat paling tinggi sebesar Rp 48.686.342 juta triwulan ke-4 tahun 2017. Bank Aceh Syariah juga memiliki dana pihak ketiga cukup tinggi. Dana pihak ketiga tertinggi di triwulan ke-3 tahun 2020 Rp 23.337.551 juta. Tingginya dana pihak ketiga Bank Muamalat serta Bank Aceh Syariah sebab kedua bank telah berhasil menghimpun dana pihak ketiga. Bank Muamalat memiliki nilai deposito *mudharabah* cukup besar dibanding Bank Umum Syariah Indonesia lainnya. Akad tersebut banyak diminati masyarakat terlihat dari dana penyimpanan yang terkumpul cukup besar. Berbeda dengan bank BCA Syariah, Bank BTPN Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank Mega Syariah yang tidak menawarkan akad giro *mudharabah*.

Rasio dana pihak ketiga Bank Victoria Syariah berdasarkan Tabel 4.3 terlihat berada pada posisi paling rendah atau paling kecil. Dana pihak ketiga Bank Victoria Syariah terlihat paling rendah yakni sebesar Rp 930.522 juta pada triwulan ke-2 tahun 2016. Rendahnya dana pihak ketiga pada bank tersebut disebabkan karena bank belum mampu dengan maksimal dalam melakukan penghimpunan dana asalnya dari masyarakat dalam jumlah banyak. Rendahnya dana pihak ketiga pada Bank Victoria Syariah juga menggambarkan jika bank belum mampu melakukan fungsi intermediasi bank dengan baik.

4. Pertumbuhan *Net Interest Margin* Bank Umum Syariah Indonesia

Berdasarkan data laporan rasio keuangan yang diterbitkan, data *Net Interest Margin* Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Pertumbuhan *Net Interest Margin*
Bank Umum Syariah Indonesia
Tahun 2016-2020 (dalam %)

Tahun		<i>Net Interest Margin (%)</i>								
		Bank Syariah Bukopin	Bank Muamalat	Bank BCA Syariah	Bank Aceh Syariah	Bank BTPN Syariah	Bank Panin Dubai Syariah	Bank Mega Syariah	Bank BJB Syariah	Bank Victoria Syariah
2016	I	3,07	3,67	4,61	6,96	35,20	3,72	8,56	6,36	2,12
	II	3,13	3,65	4,87	7,35	34,87	3,49	8,11	4,62	2,45
	III	3,16	3,47	4,90	1,29	35,65	3,39	7,84	5,05	2,38
	IV	3,31	3,21	4,83	2,06	35,78	3,49	7,56	5,16	2,63
2017	I	2,63	2,74	4,03	7,70	37,18	3,58	6,66	5,16	3,05
	II	2,47	2,69	4,14	7,31	36,73	3,41	6,23	5,10	2,98
	III	2,58	2,63	4,26	7,50	36,44	3,29	6,13	4,79	3,00
	IV	2,44	2,48	4,25	7,61	35,96	3,13	6,03	4,68	2,85
2018	I	2,86	2,60	4,26	7,53	34,09	2,03	5,57	5,16	2,64
	II	3,31	2,67	4,40	7,43	33,50	2,33	5,66	5,25	2,73
	III	3,28	2,67	4,39	7,54	32,77	2,42	5,59	5,17	3,05
	IV	3,17	2,22	4,43	7,72	32,42	2,36	5,52	5,36	2,91
2019	I	2,26	0,87	4,31	7,67	30,76	1,25	4,95	6,27	2,83
	II	2,26	0,86	4,15	7,65	30,88	1,46	5,01	6,08	2,81
	III	2,23	1,50	4,28	7,79	31,16	1,50	5,23	5,91	2,46
	IV	2,59	0,83	4,25	7,72	31,33	1,46	5,36	5,83	2,42
2020	I	2,40	1,17	4,40	7,12	29,59	1,79	5,73	5,47	1,91
	II	2,06	1,34	4,58	7,07	23,73	1,54	5,42	5,40	1,91
	III	1,91	1,28	4,58	6,86	24,13	1,30	5,45	5,20	1,74
	IV	1,94	1,94	4,57	6,94	24,76	1,19	4,97	5,14	1,92

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat pertumbuhan *Net Interest Margin* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020 fluktuatif pada masing-

masing banknya. Rata-rata *Net Interest Margin* Bank Umum Syariah Indonesia 7,21%. *Net Interest Margin* pada Bank BTPN Syariah berada pada posisi tertinggi dibandingkan Bank Umum Syariah Indonesia lainnya. *Net Interest Margin* bank tersebut tertinggi menembus 37,18% triwulan ke-1 tahun 2017. Bank telah maksimal mendapatkan penghasilan operasional dimana dana diwujudkan dalam bentuk pinjaman. Bank berhasil menghadapi risiko yang berhubungan dengan bagi hasil dan tingkat margin. Tingginya *Net Interest Margin* menunjukkan bank mendapatkan laba yang besar yang dari pengelolaan aset.

Pertumbuhan *Net Interest Margin* yang melesat mengindikasikan Bank BTPN Syariah melakukan manajemen dengan hati-hati. Tercermin dari *Non Performing Financing* Bank BTPN Syariah konsisten di bawah 5%. Rasio permodalan Bank BTPN Syariah tertinggi dibanding Bank Umum Syariah Indonesia lainnya. Selama tahun 2016 hingga akhir tahun 2019 *Net Interest Margin* Bank BTPN Syariah menunjukkan kenaikan, namun di awal tahun 2020 mengalami penurunan yang disebabkan pandemi *Covid-19* berdampak pada perekonomian. Selain itu, bank juga memupuk pencadangan guna mengantisipasi timbulnya risiko pemburukan aset produktif.

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan *Net Interest Margin* Bank Muamalat di posisi terendah 0,83% triwulan ke-4 tahun 2019. Hal tersebut disebabkan kinerja Bank Muamalat terus memburuk sebab pembiayaan macet cukup tinggi. Bank Muamalat juga terlalu fokus dalam melakukan

pendanaan korporasi yang berdampak pada nilai pembiayaan bermasalah yang meningkat.

5. Pertumbuhan *Return on Asset* Bank Umum Syariah Indonesia

Berdasarkan data laporan rasio keuangan yang diterbitkan, data *Return on Asset* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020 yaitu:

Tabel 4.5
Pertumbuhan *Return on Asset*
Bank Umum Syariah Indonesia
Tahun 2016-2020 (dalam %)

Tahun		<i>Return on Asset (%)</i>								
		Bank Syariah Bukopin	Bank Muamalat	Bank BCA Syariah	Bank Aceh Syariah	Bank BTPN Syariah	Bank Panin Dubai Syariah	Bank Mega Syariah	Bank BJB Syariah	Bank Victoria Syariah
2016	I	1,13	0,25	0,76	3,33	6,98	0,20	4,86	0,90	-3,23
	II	1,00	0,15	0,90	3,00	7,57	0,36	3,21	-1,94	-7,46
	III	0,99	0,13	1,00	0,41	8,40	0,42	2,63	-6,15	-6,19
	IV	0,76	0,22	1,13	0,52	8,98	0,37	2,63	-8,09	-2,19
2017	I	0,53	0,12	0,99	3,40	9,97	0,80	1,82	0,39	0,26
	II	0,39	0,15	1,05	2,75	10,38	0,45	1,63	-1,34	0,27
	III	0,27	0,11	1,12	2,53	10,74	0,29	1,54	-5,31	0,29
	IV	0,02	0,11	1,17	2,51	11,19	-10,77	1,56	-5,69	0,36
2018	I	0,09	0,15	1,10	2,50	12,49	0,26	0,91	0,52	0,30
	II	0,18	0,49	1,13	2,40	12,54	0,26	0,98	0,52	0,31
	III	0,21	0,35	1,12	2,51	12,39	0,25	0,96	0,55	0,33
	IV	0,02	0,08	1,17	2,38	12,37	0,26	0,93	0,54	0,32
2019	I	0,03	0,02	1,00	1,71	12,68	0,24	0,65	0,51	0,34
	II	0,04	0,02	1,03	2,32	12,73	0,15	0,61	0,45	0,20
	III	0,03	0,02	1,00	2,36	13,05	0,16	0,73	0,39	0,06
	IV	0,04	0,05	1,15	2,33	13,58	0,25	0,89	0,60	0,05
2020	I	0,04	0,03	0,87	1,58	13,58	0,26	1,08	0,47	0,15
	II	0,02	0,03	0,89	1,67	6,96	0,04	0,95	0,44	0,02
	III	0,02	0,03	0,89	1,72	5,80	0,00	1,32	0,57	0,07
	IV	0,04	0,03	1,09	1,73	7,16	0,06	1,74	0,41	0,16

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 pertumbuhan *Return on Asset* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020 fluktuatif cukup tajam pada setiap banknya. *Return on Asset* Bank Umum Syariah Indonesia rata-rata 1,51%. *Return on Asset* Bank BTPN Syariah berada dalam posisi tertinggi dalam triwulan ke-4 tahun 2019 dan triwulan ke-1 tahun 2020 sebesar 13,58%. *Return on Asset* bank tersebut menunjukkan kenaikan signifikan dari awal tahun 2016 hingga awal tahun 2020. Hal tersebut karena bank BTPN Syariah berhasil maksimal dalam melakukan evaluasi keefisienan dan keefektifan manajemen ketika memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki.

Return on Asset yang besar mengindikasikan Bank BTPN Syariah meraih laba yang besar. Bank telah efektif dalam menggunakan aset sehingga pengembalian yang laba menjadi tinggi. Bank BTPN Syariah mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Selanjutnya di pertengahan tahun 2020 *Return on Asset* bank BTPN Syariah mengalami penurunan. Penurunan terjadi sebab pada periode tersebut terjadi kasus pandemi Covid-19 yang berdampak pada perekonomian sehingga Bank BTPN Syariah segera melakukan penguatan pencadangan guna antisipasi risiko yang terjadi di masa akan datang.

Perbedaan terjadi di beberapa Bank Umum Syariah Indonesia seperti pada Bank Panin Dubai Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank BJB Syariah. *Return on Asset* di tiga bank syariah sempat turun tajam sampai mengalami kerugian. *Return on Asset* Bank Panin Dubai Syariah menembus -10,77% di akhir tahun 2017. Hal tersebut terjadi karena pada

periode tersebut pembiayaan bermasalah pada Bank Panin Dubai Syariah mengalami lonjakan yakni lebih dari 12%. Penurunan *Return on Asset* terjadi sebab terdapat penurunan dalam pengelolaan dana oleh bank tersebut. Bank menjadi tidak sehat sebab mengalami kerugian sehingga fungsi intermediasi bank menjadi menurun.

Penurunan *Return on Asset* juga terjadi pada Bank Victoria Syariah di sepanjang tahun 2016. Penurunan *Return on Asset* pada bank tersebut juga disebabkan karena tingginya pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank tersebut menembus nilai di atas 10% pada pertengahan tahun 2016. Pembiayaan bermasalah mengakibatkan penurunan terhadap penghasilan bank. *Return on Asset* Bank BJB Syariah pada pertengahan tahun 2016 hingga akhir tahun 2017 juga mengalami penurunan tajam hingga menyentuh angka -8%. *Return on Asset* yang negatif tersebut juga menunjukkan bahwa bank mengalami kerugian yang disebabkan karena pada periode tersebut Bank BJB Syariah berada dalam kondisi pembiayaan macet yang tinggi. Tingginya pembiayaan bermasalah hingga mencapai 22,29% menyebabkan penurunan penghasilan dan berdampak pada laba yang dihasilkan Bank BJB Syariah.

6. Pertumbuhan *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah Indonesia

Berdasarkan data laporan rasio keuangan yang sudah diterbitkan, data *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 yakni sebagai berikut:

Tabel 4.6
Pertumbuhan *Non Performing Financing*
Bank Umum Syariah Indonesia
Tahun 2016-2020 (dalam %)

Tahun		<i>Non Performing Financing (%)</i>								
		Bank Syariah Bukopin	Bank Muamalat	Bank BCA Syariah	Bank Aceh Syariah	Bank BTPN Syariah	Bank Panin Dubai Syariah	Bank Mega Syariah	Bank BJB Syariah	Bank Victoria Syariah
2016	I	2,89	6,07	0,59	2,50	1,22	2,70	4,18	6,93	11,06
	II	2,88	7,23	0,55	2,06	1,18	2,70	4,16	17,09	12,03
	III	2,59	4,43	1,10	1,97	1,41	2,87	3,74	12,50	11,61
	IV	3,17	3,83	0,50	1,39	1,53	2,26	3,30	17,91	7,21
2017	I	2,22	4,56	0,50	1,49	1,74	2,28	3,43	18,13	8,49
	II	2,80	4,95	0,48	1,51	1,70	3,80	3,20	16,52	4,92
	III	3,67	4,54	0,53	1,48	1,66	4,46	3,14	19,23	4,63
	IV	7,85	4,43	0,32	1,38	1,67	12,52	2,95	22,04	4,59
2018	I	7,68	4,76	0,53	1,50	1,67	11,28	2,84	21,81	4,33
	II	6,91	1,65	0,73	1,65	1,65	8,45	2,63	22,29	1,91
	III	6,87	2,98	0,54	1,62	1,56	4,79	2,46	20,82	4,88
	IV	5,71	3,87	0,35	1,04	1,39	4,81	2,15	4,58	3,99
2019	I	5,89	4,43	0,48	1,96	1,38	5,00	1,91	4,49	3,12
	II	6,35	5,41	0,68	1,97	1,34	4,56	1,78	3,87	4,81
	III	6,14	5,64	0,59	1,94	1,30	4,41	1,75	4,03	4,03
	IV	5,89	5,22	0,58	1,29	1,36	3,81	1,72	3,54	3,94
2020	I	6,32	5,62	0,67	1,48	1,43	3,93	2,55	3,91	4,89
	II	7,10	5,70	0,69	1,64	1,79	3,77	2,27	3,96	4,58
	III	7,19	5,69	0,53	1,70	1,87	3,68	4,33	3,86	4,69
	IV	7,49	4,81	0,50	1,53	1,91	3,38	1,69	5,28	4,73

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Berdasarkan Tabel 4.6 pertumbuhan *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020 mengalami penurunan fluktuatif pada setiap banknya. *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah Indonesia menunjukkan rata-rata 4,32%. Rasio pembiayaan macet Bank BJB Syariah berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan dominasi paling tinggi dibanding Bank Umum Syariah Indonesia lainnya. *Non Performing*

Financing paling tinggi 22,29% triwulan ke-2 tahun 2018. Tahun 2016 hingga tahun 2018 rasio pembiayaan macet Bank BJB Syariah menunjukkan kenaikan tajam. Artinya *Non Performing Financing* pada bank tersebut tidak sehat. Peningkatan rasio karena terjadi eksposur pembiayaan perseroan ke segmen komersial, utamanya berdampak dalam sektor konstruksi. Triwulan ke-4 tahun 2018 *Non Performing Financing* Bank BJB Syariah menunjukkan penurunan cukup drastis dibawah 5%. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan hapus buku sebab pembiayaan macetnya mencapai Rp 1 Triliun. Bank BJB Syariah juga menekan angka *Non Performing Financing* di bawah 5% dengan cadangan modalnya.¹⁶⁶

Bank Umum Syariah Indonesia lainnya yang mengalami peningkatan pembiayaan macetnya yakni Bank Victoria Syariah tahun 2016 hingga awal tahun 2017. Kenaikan *Non Performing Financing* pada beberapa Bank Umum Syariah Indonesia tersebut menunjukkan bank mengalami pembiayaan bermasalah yang disebabkan para nasabah gagal melakukan pelunasan pembiayaan. Pembiayaan bermasalah atau pembiayaan macet yang besar atau meningkat dapat mengakibatkan penghasilan di suatu bank mengalami penurunan dan dapat berdampak pada laba yang dihasilkan bank. Bank syariah juga belum mampu dalam mengelola pembiayaan yang disalurkan dengan maksimal.

¹⁶⁶ Gita Rossiana, *Wow Pembiayaan Bermasalah BJB Syariah Capai 22,3%*, dalam <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20180801191530-29-26521/wow-pembiayaan-bermasalah-bjb-syariah-capai-223>, diakses 22 Januari 2022

Non Performing Financing Bank BCA Syariah berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan pada posisi paling rendah dibandingkan Bank Umum Syariah Indonesia lainnya. *Non Performing Financing* pada bank tersebut pada awal tahun 2016 hingga akhir tahun 2020 selalu stabil menunjukkan angka di bawah 1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank BCA Syariah tergolong sangat sehat apabila dilihat dari rasio pembiayaan bermasalahnya. Bank BCA Syariah mampu mengelola dan mempertahankan *Non Performing Financing* nya dengan sangat baik. Bank tersebut juga mampu mengelola risiko kegagalan pembayaran pembiayaan bermasalah dan mampu melakukan analisis terhadap nasabah pembiayaan sehingga tidak terjadi pembiayaan yang macet. Selain itu, Bank BCA Syariah mendapat tambahan modal dari PT Bank BCA sebesar 1 Triliun. Bank juga tidak melakukan penyaluran pembiayaan yang terlalu banyak.¹⁶⁷

7. Pertumbuhan Inflasi di Indonesia

Berdasarkan data laporan inflasi yang telah diterbitkan pada Bank Indonesia, maka data Inflasi di Indonesia periode 2016-2020 yakni sebagai berikut:

¹⁶⁷ M. Richard, *BCA Syariah Tekan Pembiayaan Bermasalah di bawah 1 Persen*, dalam <https://m.bisnis.com/finansial/read/20200106/90/1187492/bca-syariah-tekan-pembiayaan-bermasalah-di-bawah-1-persen>, diakses 23 Januari 2022

Tabel 4.7
Pertumbuhan Inflasi
Tahun 2016-2020
(dalam %)

Tahun		Inflasi (%)
2016	I	13,01
	II	10,38
	III	9,07
	IV	9,91
2017	I	10,93
	II	12,87
	III	11,42
	IV	10,49
2018	I	9,83
	II	9,76
	III	9,26
	IV	9,52
2019	I	7,87
	II	9,43
	III	10,20
	IV	8,85
2020	I	8,62
	II	6,82
	III	4,28
	IV	4,71

Sumber: Bank Indonesia, 2021

Berdasarkan Tabel 4.7 terlihat inflasi pada tahun 2016-2020 mengalami penurunan yang berfluktuatif. Inflasi paling tinggi di tahun 2016 triwulan ke-1 yakni 13,01%. Inflasi tinggi pada triwulan tersebut dikarenakan harga pasar yang mengalami gejolak dan pada masa tersebut terjadi kenaikan harga pada beberapa kelompok pengeluaran pada sektor perumahan, air dan listrik, gas, serta bahan bakar. Inflasi paling rendah terjadi di tahun 2020 triwulan ke-3 yakni sebesar 4,28%. Hal tersebut

disebabkan karena permintaan domestik yang melemah sebab adanya kontraksi pertumbuhan ekonomi dan pasokan yang lebih terjaga. Penurunan inflasi di setiap periodenya mengindikasikan bahwa nilai mata uang menunjukkan penguatan. Selain itu, masyarakat akan menyebabkan masyarakat berbondong-bondong untuk menyimpan uangnya di bank dan melakukan pembiayaan di bank, hal ini akan menimbulkan pertumbuhan dana bank yang bersumber dari masyarakat mengalami peningkatan dan posisi likuiditas bank menjadi baik.

Berikut disajikan tabel hasil uji deskriptif dari setiap variabel pada data penelitian:

Tabel 4.8
Hasil Uji Deskriptif Rasio Kinerja Keuangan dan Inflasi
Bank Umum Syariah Indonesia
Tahun 2016-2020

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Dev.
CAR	180	10,16	49,44	21,89	8,206873
DPK	180	930.522	48.686.342	11.035.982	12.434.002
NIM	180	0,83	37,18	7,21	9,202351
ROA	180	-10,77	13,58	1,51	3,749934
NPF	180	0,32	22,29	4,32	4,303251
Inflasi	180	4,28	13,01	9,36	2,163450
FDR	180	57,04	196,73	89,46	15,78232

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel. Nilai statistik deskriptif untuk *Capital Adequacy Ratio* dengan nilai minimum 10,16% sedangkan nilai maksimum 49,44%. Selain itu rata-rata senilai 21,89% serta standar deviasi 8,206873%. Sedangkan nilai statistik deskriptif untuk dana pihak ketiga memiliki nilai

minimum sebesar 930.522 juta rupiah sedangkan nilai maksimum sebesar 48.686.342 juta rupiah. Selain itu, rata-rata sebesar 11.035.982 juta rupiah dan standar deviasinya sebesar 12.434.002 juta rupiah.

Nilai statistik untuk *Net Interest Margin* memiliki nilai minimum besarnya 0,83% sedangkan nilai maksimum sebesar 37,18%. Selain itu, rata-rata yang dimiliki yakni 7,21% dan standar deviasinya yakni 9,202351%. Sedangkan nilai statistik deskriptif untuk *Return on Asset* memiliki nilai maksimum sebesar 13,58% sedangkan nilai minimum sebesar -10,77%. *Return on Asset* menunjukkan angka negatif sebesar -10,77% disebabkan bank tersebut mengalami kerugian sebab tingginya pembiayaan bermasalah pada bank tersebut. Selain itu, rata-rata senilai 1,51% serta standar deviasinya yakni 3,749934%. *Non Performing Financing* dengan nilai minimum 0,32% sedangkan nilai maksimum sebesar 22,29%. Rasio tersebut memiliki rata-rata yakni 4,32% dan standar deviasi senilai 4,303251%.

Nilai statistik deskriptif rasio inflasi nilai minimum sebesar 4,28% sedangkan nilai maksimum yakni sebesar 13,01%. Selain itu, rata-rata dari rasio inflasi yakni sebesar 9,36% dan standar deviasi dengan nilai sebesar 2,163450%. Sedangkan nilai statistik deskriptif untuk *Financing to Deposit Ratio* yaitu nilai minimum adalah 57,04% sedangkan nilai maksimum yakni 196,73%. Selain itu, rasio tersebut dengan rata-rata yakni 89,46% serta nilai standar deviasi yakni 15,78232%.

C. Pengujian Data

1. Uji Multikolinearitas

Berikut disajikan hasil dari uji multikolinearitas Bank Umum Syariah Indonesia yakni:

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
CAR	1,928601
DPK	1,293368
NIM	4,948937
ROA	6,175094
NPF	1,587300
Inflasi	1,059147

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis uji multikolinearitas Tabel 4.9 menggambarkan setiap variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10. Kesimpulannya data tersebut terbebas dari multikolinearitas. Sehingga dapat dijelaskan bahwa antar variabel X saling bebas atau independen.

2. Analisis Regresi Panel

a. Estimasi Regresi Panel

1) Uji Chow

Uji Chow untuk mengetahui model yang cocok digunakan diantara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Hasil uji Chow yang menunjukkan keputusan H_0 diterima, maka model yang cocok digunakan yakni *Common Effect Model*. Sebaliknya, hasil uji Chow menunjukkan keputusan H_1

diterima, maka model yang cocok digunakan yakni *Fixed Effect Model*. Hipotesis pemilihan Uji Chow yaitu:

H_0 : Model yang digunakan *Common Effect Model*

H_1 : Model yang digunakan *Fixed Effect Model*

Berikut disajikan hasil Uji Chow yakni:

Tabel 4.10
Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	Stat.	Sig.
<i>Cross-section F</i>	25,254241	0,0000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.10 terlihat nilai hasil Uji Chow yang ditunjukkan dari nilai probabilitas dari *Cross-section F* yakni sebesar 0,0000 nilainya lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05. Sehingga keputusan yakni terima H_1 . Jadi model yang cocok digunakan yakni *Fixed Effect Model*.

2) Uji Hausman

Uji Hausman guna mengetahui model yang cocok digunakan diantara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Keputusan H_0 diterima, sehingga model yang cocok digunakan yakni *Random Effect Model*. Sebaliknya, hasil uji Hausman menunjukkan keputusan H_1 diterima, maka model yang cocok digunakan yakni *Fixed Effect Model*. Hipotesis pemilihan model pada uji Hausman yaitu:

H_0 : Model yang digunakan *Random Effect Model*

H_1 : model yang digunakan *Fixed Effect Model*

Berikut disajikan hasil Uji Hausman yakni:

Tabel 4.11
Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	Chi-Sq. Stat	Sig.
<i>Cross-section random</i>	0,000000	1,0000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.11 terlihat hasil Uji Hausman yang ditunjukkan nilai probabilitas dari *Cross-section random* sebesar 1,0000 lebih besar dari nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. Sehingga keputusan yakni terima H_0 . Jadi model yang cocok digunakan yakni *Random Effect Model*.

3) Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier guna mengetahui model yang cocok digunakan antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*. Hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan H_0 diterima, maka model yang cocok digunakan *Common Effect Model*. Sebaliknya, hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan H_1 diterima, maka model yang cocok digunakan yaitu *Random Effect Model*. Hipotesis pemilihan model pada uji Lagrange Multiplier yaitu:

H_0 : Model yang digunakan *Common Effect Model*

H_1 : model yang digunakan *Random Effect Model*

Berikut disajikan hasil Uji Lagrange Multiplier yang menggunakan metode *Breusch-Pagan* yakni:

Tabel 4.12
Hasil Uji Lagrange Multiplier

<i>Effect Test</i>	Stat.	Sig.
<i>Breusch-Pagan</i>	171,0804	0,0000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.12 terlihat Uji Lagrange Multiplier didapatkan bahwa nilai signifikansi dari *Breusch-Pagan* sebesar 0,0000 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05 sehingga keputusan yakni terima H_1 . Model yang cocok digunakan pada regresi panel yakni *Random Effect Model*.

b. Hasil Analisis Regresi Panel

Berdasarkan pada hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, pembentukan model regresi panel yang cocok digunakan yakni *Random Effect Model*. Berikut disajikan hasil analisis regresi panel menggunakan *Random Effect Model* yakni:

Tabel 4.13
Hasil Regresi Panel *Random Effect Model*

Variabel	Koefisien	Std. Error	T-hitung	Sig.
C	7,458791	0,462158	16,13907	0,0000
CAR	-0,026000	0,041160	-0,631671	0,5284
DPK	-0,180323	0,026092	-6,911176	0,0000
NIM	0,029182	0,027824	1,048818	0,2957
ROA	-0,003877	0,010873	-0,356586	0,7218
NPF	0,025378	0,016923	1,499630	0,1355
Inflasi	-0,059709	0,030172	-1,978917	0,0494
R^2	0,182929			
F-hitung	7,679184			
Sig.	0,000000			

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.13 dituliskan model terbentuk yaitu:

$$FDR_{it} = \alpha - \beta_1 CAR_{it} - \beta_2 DPK_{it} + \beta_3 NIM_{it} - \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 NPF_{it} - \beta_6 Inflasi_{it} + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut nilai konstanta sebesar 7,458791 menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, dana pihak ketiga, *Net Interest Margin*, *Return on Asset*, *Non Performing Financing*, dan Inflasi nilainya sebesar 0, maka nilai *Financing to Deposit Ratio* sebesar 7,458791. Koefisien regresi X_3 (*Net Interest Margin*) sebesar 0,029182 dan X_5 (*Non Performing Financing*) sebesar 0,025378 menunjukkan *Net Interest Margin* dan *Non Performing Financing* berpengaruh positif terhadap *Financing to Deposit Ratio* yang maknanya setiap kenaikan satu satuan *Net Interest Margin* maka dapat mempengaruhi *Financing to Deposit Ratio* yakni 0,029182, dan *Non Performing Financing* mempengaruhi *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,025378 dengan asumsi variabel lain tidak diteliti pada penelitian ini.

Koefisien regresi dari X_1 (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar -0,026000, X_2 (dana pihak ketiga) sebesar -0,180323, X_4 (*Return on Asset*) sebesar -0,003877, dan X_6 (Inflasi) sebesar -0,059709 menunjukkan *Capital Adequacy Ratio*, dana pihak ketiga, *Return on Asset*, dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Financing to Deposit Ratio* maknanya setiap kenaikan satu satuan *Capital Adequacy Ratio* dapat menurunkan nilai *Financing to Deposit Ratio* sebesar

0,026000, setiap kenaikan satu satuan dana pihak ketiga mampu menurunkan nilai *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,180323, setiap kenaikan satu satuan *Return on Asset* menurunkan nilai *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,003877, dan setiap kenaikan satu satuan Inflasi dapat menurunkan nilai *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,059709 disertai asumsi bahwa tidak ada variabel lain= yang diteliti di penelitian ini.

3. Kebaikan Model

Berikut disajikan hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) yaitu:

Tabel 4.14
Hasil Uji Regresi Panel

Model	R^2
Regresi	0,182929

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.14 nilai R^2 0,182929 atau 18,29%. Maknanya model menjelaskan hubungan diantara variabel bebas dengan variabel terikat senilai 18,29%. Kondisi tersebut menggambarkan jika 81,71% variabel *Financing to Deposit Ratio* dipengaruhi variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

4. Uji Serentak (Uji F)

Hasil uji serentak yang ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Serentak

F-hitung	F-tabel	Sig.
7,679184	2,15	0,000000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.15 nilai F_{hitung} 7,679184 dan nilai F_{tabel} (0,05; 6; 172) sebesar 2,15. Sehingga F_{hitung} (7,679184) > F_{tabel} (2,15). Kesimpulannya tolak H_0 . Maknanya terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Keputusan penolakan H_0 digambarkan pula nilai p-value (0,00000 < 0,05) kurang dari taraf signifikan. Kesimpulan paling tidak terdapat salah satu variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia.

5. Uji Parsial (Uji t)

Berikut disajikan hasil dari uji parsial sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Parsial

Variabel	T-hitung	T-tabel	Sig.
CAR	-0,631671	1,97	0,5284
DPK	-6,911176		0,0000
NIM	1,048818		0,2957
ROA	-0,356586		0,7218
NPF	1,499630		0,1355
Inflasi	-1,978917		0,0494

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.16 nilai t_{tabel} dengan nilai taraf signifikansi 0,05 maka nilai $t_{(172; 0,025)}$ sebesar 1,97. Hasil uji parsial dari dana pihak ketiga dan Inflasi nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Kesimpulan dana pihak ketiga dan Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio*. Nilai signifikansi dari dana pihak ketiga dan Inflasi lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05. Diputuskan

terdapat pengaruh secara signifikan dari dana pihak ketiga dan Inflasi terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia.

Diketahui nilai t_{hitung} dari *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, *Return on Asset*, dan *Non Performing Financing* lebih kecil dibanding nilai t_{tabel} senilai 1,97. Terlihat nilai signifikansi dari *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, *Return on Asset*, dan *Non Performing Financing* lebih besar daripada nilai taraf signifikansi 0,05. Keputusan *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, *Return on Asset*, dan *Non Performing Financing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia.

6. Uji Asumsi Klasik Residual

a. Asumsi Identik

Berikut disajikan hasil dari Uji Glejser pada uji heterokedastisitas yakni:

Tabel 4.17
Hasil Uji Asumsi Identik

Variabel	Sig.	Taraf Sig.
CAR	0,5825	0,05
DPK	0,1235	0,05
NIM	0,5026	0,05
ROA	0,5504	0,05
NPF	0,8010	0,05
Inflasi	0,7018	0,05

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.17 maka keseluruhan variabel tersebut bernilai signifikansi lebih besar dibanding nilai taraf signifikansi 0,05. Seluruh variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap variabel *absolute* residual dimana dengan sebutan lain tidak terjadi heterokedastisitas pada regresi tersebut.

b. Asumsi Independen

Berikut disajikan hasil uji asumsi independen atau uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson yakni:

Tabel 4.18
Hasil Uji Asumsi Independen

Variabel	DW	dU	dL	4-dU	4-dL
CAR	0,379864	1,8254	1,6878	2,1746	2,3122
DPK					
NIM					
ROA					
NPF					
Inflasi					

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi metode Durbin-Watson senilai 0,379864. Sedangkan apabila dilihat dari tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 0,05 dan banyak data 180, banyak variabel bebas 6, didapatkan nilai dL 1,6878 dan nilai dU yakni 1,8254. Sehingga didapatkan nilai 4-dU yaitu 2,1746 dan nilai 4-dL 2,3122. Nilai Durbin-Watson senilai 0,379864 lebih kecil dari nilai dL (1,6878) maka data tersebut muncul masalah autokorelasi.

c. Asumsi Berdistribusi Normal

Berikut disajikan hasil Uji Jarque-Berra sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hasil Uji Asumsi Berdistribusi Normal

Unstandarized Residual	Sig.
Regresi	0,003292

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.19 terlihat hasil uji normalitas metode Uji *Jarque-Berra* menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0,003292 lebih kecil dari nilai taraf signifikan yaitu 0,05. Hasil analisis menggambarkan jika nilai residual berdistribusi tidak normal. Berdasarkan pengujian asumsi independen dan asumsi berdistribusi normal hasil menunjukkan bahwa terdapat masalah autokorelasi dan data berdistribusi tidak normal. Guna mengatasi masalah tersebut maka dengan melakukan diferensiasi tingkat satu (*first difference method*).

7. Pengujian Regresi Panel Diferensiasi

Metode diferensiasi tingkat pertama (*first difference method*) dapat digunakan untuk mengatasi terdapatnya data yang mengalami masalah-masalah uji asumsi klasik. Pada penelitian ini data terjangkit masalah autokorelasi dan data berdistribusi tidak normal. Sehingga perlu dilakukan pengujian dengan pengaplikasian metode diferensiasi tingkat pertama. Metode tersebut dapat digunakan ketika nilai koefisien autokorelasi cukup tinggi atau ketika nilai statistik Durbin-Watson sangat rendah. Pengujian dilakukan dengan cara memasukkan variabel lag dari variabel dependennya ke salah satu variabel independen, dan data observasi akan berkurang satu. Selain itu persamaan juga harus

diestimasi kembali.¹⁶⁸ Berikut pengujian regresi panel yang telah didiferensiasi:

a. Estimasi Regresi Panel

1) Uji Chow

Uji Chow guna melihat model yang tepat digunakan antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Hasil uji Chow bila menunjukkan keputusan terima H_0 , model yang tepat digunakan yaitu *Common Effect Model*. Sebaliknya, hasil uji Chow menunjukkan keputusan terima H_1 , model yang tepat yaitu *Fixed Effect Model*. Hipotesis model pada uji Chow yaitu:

H_0 : Model yang digunakan *Common Effect Model*

H_1 : model yang digunakan *Fixed Effect Model*

Berikut disajikan hasil Uji Chow sebagai berikut:

Tabel 4.20
Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	Stat.	Sig.
<i>Cross-section F</i>	1,751468	0,0907

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.20 hasil Uji Chow ditunjukkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0907 nilainya lebih dari nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. Sehingga keputusan yakni terima H_0 . Model yang tepat digunakan yakni *Common Effect Model*.

¹⁶⁸ Agus Widarjono, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2007), hlm. 190

2) Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier guna menunjukkan model yang tepat digunakan antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan terima H_0 , model yang cocok digunakan yakni *Common Effect Model*. Sebaliknya, hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan terima H_1 , model yang tepat digunakan *Random Effect Model*. Hipotesis pemilihan model uji Lagrange Multiplier yaitu:

H_0 : Model yang digunakan *Common Effect Model*

H_1 : model yang digunakan *Random Effect Model*

Berikut disajikan hasil Uji Lagrange Multiplier menggunakan metode *Breusch-Pagan* yaitu:

Tabel 4.21
Hasil Uji Lagrange Multiplier

<i>Effect Test</i>	Stat.	Sig.
<i>Breusch-Pagan</i>	1,352314	0,2449

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.21 terlihat Uji Lagrange Multiplier didapatkan nilai signifikansi dari *Breusch-Pagan* senilai 0,2449 lebih besar dibanding nilai taraf signifikansi 0,05. Maka dari itu keputusan yaitu terima H_0 . Model yang cocok digunakan dalam regresi panel yakni *Common Effect Model*.

b. Hasil Analisis Regresi Panel

Berdasarkan hasil Uji Chow serta Uji Lagrange Multiplier, model regresi panel yang tepat yakni *Common Effect Model* lebih

baik digunakan guna menginterpretasikan regresi panel. Berikut disajikan hasil analisis regresi panel dengan *Common Effect Model* yaitu:

Tabel 4.22
Hasil Regresi Panel *Common Effect Model*

Variabel	Koefisien	Std. Error	T-hitung	Sig.
C	0,010485	0,004043	2,593710	0,0104
CAR	-0,077756	0,026390	-2,946456	0,0037
DPK	-0,624565	0,040959	-15,24869	0,0000
NIM	0,011652	0,018162	0,641560	0,5221
ROA	0,000386	0,006300	0,061207	0,9513
NPF	-0,008288	0,012611	-0,657192	0,5120
Inflasi	0,021297	0,024412	0,872388	0,3843
R^2				0,575474
F-hitung				39,40777
Sig.				0,000000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.22 dituliskan model yang terbentuk:

$$FDR_{it-1} = \alpha - \beta_1 CAR_{it-1} - \beta_2 DPK_{it-1} + \beta_3 NIM_{it-1} + \beta_4 ROA_{it-1} - \beta_5 NPF_{it-1} + \beta_6 Inflasi_{it-1} + e$$

Berdasarkan Tabel 4.22 nilai konstanta 0,010485 menunjukkan *Capital Adequacy Ratio*, dana pihak ketiga, *Net Interest Margin*, *Return on Asset*, *Non Performing Financing*, dan Inflasi nilainya 0, nilai *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,010485. Koefisien regresi X_3 (*Net Interest Margin*) sebesar 0,011652, X_4 (*Return on Asset*) sebesar 0,000386, dan X_6 (Inflasi) sebesar 0,021297 mengindikasikan *Net Interest Margin*, *Return on Asset*, dan Inflasi berpengaruh positif terhadap *Financing to Deposit Ratio*. Setiap kenaikan satu satuan *Net Interest Margin* mempengaruhi

Financing to Deposit Ratio sebesar 0,011652, *Return on Asset* mempengaruhi *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,000386, dan Inflasi memengaruhi *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,021297 dengan asumsi variabel lainnya tidak diteliti pada penelitian ini.

Koefisien regresi X_1 (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar -0,077756, X_2 (dana pihak ketiga) sebesar -0,624565, dan X_5 (*Non Performing Financing*) sebesar -0,008288 menunjukkan *Capital Adequacy Ratio*, dana pihak ketiga, dan *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *Financing to Deposit Ratio*. Maknanya setiap kenaikan satu satuan *Capital Adequacy Ratio* menurunkan nilai *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,077756, setiap kenaikan satu satuan dana pihak ketiga menurunkan nilai *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,624565, dan setiap kenaikan satu satuan *Non Performing Financing* menurunkan nilai *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,008288 dengan asumsi tidak terdapat variabel lain yang diteliti di penelitian ini.

8. Kebaikan Model

Berikut disajikan hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) yaitu:

Tabel 4.23
Hasil Uji Regresi Panel

Model	R^2
Regresi	0,575474

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.23 nilai R^2 0,575474 atau 57,54%.

Maknanya model mampu menjelaskan hubungan antara variabel bebas

dengan variabel terikat sebesar 57,54%. Hal tersebut menggambarkan juga bahwa 42,46% variabel *Financing to Deposit Ratio* dipengaruhi dari variabel lainnya yang tidak digunakan pada penelitian ini.

9. Uji Serentak (Uji F)

Berikut disajikan hasil dari uji serentak yakni:

Tabel 4.24
Hasil Uji Serentak

F-hitung	F-tabel	Sig.
39,40777	2,15	0,000000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.24 terlihat nilai $F_{\text{tabel}} (0,05; 6; 163)$ yakni sebesar 2,15. Sehingga $F_{\text{hitung}} (39,40777) > F_{\text{tabel}} (2,15)$. Kesimpulannya tolak H_0 . Keputusan penolakan H_0 ditunjukkan pula dari nilai $p\text{-value} (0,00000 < 0,05)$ kurang dari taraf signifikan. Artinya terdapat salah satu variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia.

10. Uji Parsial (Uji t)

Hasil dari uji parsial dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.25
Hasil Uji Parsial

Variabel	T-hitung	T-tabel	Sig.
CAR	-2,946456	1,97	0,0037
DPK	-15,24869		0,0000
NIM	0,641560		0,5221
ROA	0,061207		0,9513
NPF	-0,657192		0,5120
Inflasi	0,872388		0,3843

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.25 nilai $t_{\text{-tabel}} (163; 0,025)$ sebesar 1,97. Hasil uji parsial *Capital Adequacy Ratio* dan dana pihak ketiga dimana nilai $t_{\text{-hitung}}$ lebih besar dibandingkan $t_{\text{-tabel}}$. *Capital Adequacy Ratio* dan dana pihak ketiga berpengaruh secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio*. Nilai signifikansi dari variabel *Capital Adequacy Ratio* dan dana pihak ketiga lebih kecil dibandingkan dengan nilai taraf signifikansi 0,05. Dипutuskan terdapat pengaruh secara signifikan dari variabel *Capital Adequacy Ratio* dan variabel dana pihak ketiga terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia.

Diketahui nilai $t_{\text{-hitung}}$ dari variabel *Net Interest Margin*, *Return on Asset*, *Non Performing Financing*, dan Inflasi lebih kecil dibanding dengan nilai $t_{\text{-tabel}}$ yakni 1,97. Terlihat pula bahwa nilai signifikansi dari variabel *Net Interest Margin*, *Return on Asset*, *Non Performing Financing*, dan Inflasi lebih besar dibandingkan nilai taraf signifikan 0,05. Keputusan bahwa variabel *Net Interest Margin*, *Return on Asset*, *Non Performing Financing*, dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia.

11. Uji Asumsi Klasik

a. Asumsi Identik

Berikut hasil Uji Glejser atau uji heterokedastisitas yakni:

Tabel 4.26
Hasil Uji Asumsi Identik

Variabel	Sig.	Taraf Sig.
CAR	0,9287	0,05
DPK	0,7486	0,05
NIM	0,5244	0,05
ROA	0,0545	0,05
NPF	0,2212	0,05
Inflasi	0,2992	0,05

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.26 ditunjukkan seluruh variabel memiliki nilai signifikan lebih besar dibandingkan nilai taraf signifikan 0,05. Seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *absolute* residual. Dengan kata lain tidak terjadi heterokedastisitas pada regresi tersebut.

b. Asumsi Independen

Berikut disajikan dari hasil uji asumsi independen dimana memanfaatkan metode Durbin-Watson yakni:

Tabel 4.27
Hasil Uji Asumsi Independen

Variabel	DW	dU	dL	4-dU	4-dL
CAR	1,862227	1,8229	1,6779	2,1771	2,3221
DPK					
NIM					
ROA					
NPF					
Inflasi					

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi ditunjukkan Tabel 4.27 terlihat nilai Durbin-Watson senilai 1,862227. Tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 0,05 dengan banyak data 171 serta

banyak variabel bebas 6, didapatkan nilai dL yakni 1,6779 dan nilai dU yakni 1,8229. Sehingga didapatkan nilai 4-dU adalah 2,1771 dan nilai 4-dL sebesar 2,3221. Nilai Durbin-Watson yakni 1,862227 terletak diantara nilai dU (1,8229) serta nilai 4-dU (2,1771) maka data tersebut tidak terjangkau autokorelasi.

c. Asumsi Berdistribusi Normal

Berikut disajikan hasil dari uji normalitas dengan metode Jarque-Berra yakni:

Tabel 4.28
Hasil Uji Asumsi Berdistribusi Normal

Unstandarized Residual	Sig.
Regresi	0,116152

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.28 terlihat hasil dari uji normalitas data menggunakan Uji *Jarque-Berra* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,116152 lebih besar dari nilai taraf signifikan yaitu 0,05. Hasil analisis menggambarkan jika data residual berdistribusi normal sebab jika ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih besar dibandingkan nilai taraf signifikansi.